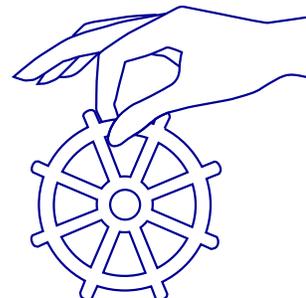


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Oleh : Yulia
Editor : Junarto M Ifah &
Kemmagiri Mitto

Beberapa waktu yang lalu, seorang teman bercerita tentang kemarahan. Mari kita simak cerita teman kita, Yulia. Ia akan bercerita tentang pengalamannya seminggu yang lalu. Kala itu, ia berpergian ke Singapura untuk berlibur selama satu minggu. Hatinya senang sekali, apalagi ada bonus tujuan, yaitu tujuan spiritual.

Ia mengunjungi Buddhist Fellowship (BF) pada minggu paginya, dari sana ia tahu akan ada ceramah umum yang akan disampaikan oleh Ajahn Brahmavamso di Vihara Kuang Ming San (Kong Men San Por Kark See Monastery), Selasa, 10 Agustus 2004. Ia membicarakan niatannya untuk menghadiri ceramah umum tersebut dengan kawannya yang bekerja di Singapura.

Jadwal ceramah dimulai pada pukul 07.30 malam, namun mereka tiba di sana pada pukul 08.30 malam. Terlambat sampai satu jam. Memang sebelumnya, kawannya mengajak Yulia untuk makan malam terlebih dahulu, karena ceramah tersebut cukup panjang, 3 jam lamanya. Ia menyetujuinya. Setelah selesai, untuk menghindari keterlambatan, mereka naik taksi ke vihara tersebut. Sayangnya, terjadi kesalahpahaman antara supir taksi dan Yulia. Bukannya membawanya ke Vihara yang dituju, yang terletak di daerah sekitar Bishan/Ang Mo Kio, supir taksi itu malah mengantarkan mereka ke Vihara yang lain, yang terletak di Toa Pa Yoh. Sejak itulah Yulia mulai merasa marah.

Semua itu dikarenakan ia tidak ingin terlambat mendengarkan ceramah itu, saat yang istimewa baginya untuk bertemu dan mendengarkan ceramah Ajahn Brahm lagi. Ia tidak dapat menghentikan kemarahannya, dan mulai mengganggu emosinya. Bahkan ia semakin marah dan sulit berkonsentrasi dalam mendengarkan ceramah. Karena makin marah, ia mulai menyalahkan dirinya dan kawannya. Ia berpikir bila ia tidak makan malam, maka ia tidak akan terlambat. Atau bila mereka menaiki bus umum, maka mereka tidak terlambat. Atau bila ia tiba lebih pagi, maka mereka akan duduk di barisan depan, bukan di belakang, di lantai atas. Selama ceramah itu, ia tidak berbicara dengan kawannya karena ia berpikir bahwa kawannya adalah bagian dari kemarahan itu. Ia melengos. Bahkan ia tidak mau melihat atau duduk disampingnya. Baginya kawannya adalah orang asing saat itu.

Tetapi kawannya, seorang yang cukup bijak dan mulai menasehati Yulia dengan berkata, "Nah., dengarkan, Ajahn Brahm berceramah tentang cinta kasih, dan sepertinya kamu belum dapat melaksanakannya. Benar tidak? Mana yang baik, mendengarkan ceramah secara utuh dan kamu tidak mempraktikkannya atau mendengarkan ceramah hanya sebagian tapi kamu tetap sabar dan tenang, tidak ada kemarahan di hatimu?"

Tujuan kita kemari adalah untuk menemukan kebahagiaan, namun kamu sangat marah malam ini. Ini merupakan penderitaan, benar tidak? Dhamma adalah jalan hidup, harus dilaksanakan setiap saat. Setiap bagian, setiap langkah adalah Dhamma. Mempraktikkan lebih baik dari hanya sekedar menghafal. Cobalah biarkan yang sudah berlalu, jangan terikat pada ceramah tetapi berusaha untuk melepaskannya."

Yulia sangat berterimakasih pada kawannya karena mengingatkan hal tersebut. Bila ia marah selama satu jam, maka ia akan menderita selama satu jam, semakin lama ia marah, akan semakin menderita dirinya. Ia segera menyadari dan menyesalinya. Ia tahu bahwa dirinya masih jauh dari kesempurnaan.

Menjadi orang yang bijaksana sangatlah penting. Ini mengingatkan orang lain untuk menyucikan pikiran dan berbuat kebajikan serta menghindari perbuatan jahat. Ia sadar akan kebodohan diri sendiri karena marah kepada seseorang yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.

Masing-masing dari kita bisa marah, itu sudah biasa, tetapi menyadari ego sendiri sangatlah penting. Masing-masing dari kita memiliki pandangan yang berbeda. Mengapa kita harus terganggu karenanya? Ia menyadari cukup lama bahwa kita bisa marah karena perbedaan persepsi, pandangan, pengertian. Kita masih sangat jauh dari sempurna, sebab persepsi adalah hanya persepsi, tidak lebih dari itu. Ini bukanlah kebenaran sejati. Ini bukanlah

Dhamma. Kadang-kadang kita dapat menjadi marah karena orang tidak dapat kita temui, tidak melihatnya. Kadang pula kita hanya bertemu orang melalui email, di sebuah mailing list buddhis, lalu kita mengajaknya berdebat dan mulai tidak menyukai orang itu, bukankan tindakan ini lucu?

Ingat, Dhamma itu untuk dipraktekkan, bukan NATO (No Action Talk Only = tidak melakukan apa-apa, hanya bicara). Bila anda mulai marah, sadari, perhatikan. Semua itu anda yang menentukan. Anda dapat menghilangkan kemarahan atau menyimpannya sehingga membuat anda menderita.

Bila anda membuka Dhammapada, maka anda akan menemukan kata-kata yang bijaksana.

"Hendaklah orang menghentikan kemarahan dan kesombongan, hendaklah ia mengatasi semua belenggu. Orang yang tidak lagi terikat pada batin dan jasmani, yang telah bebas dari nafsu-nafsu, tak akan menderita lagi.

Kalahkan kemarahan dengan cinta kasih dan kalahkan kejahatan dengan kebajikan. Kalahkan kekikiran dengan kemurahan hati, dan kalahkan kebohongan dengan kejujuran"

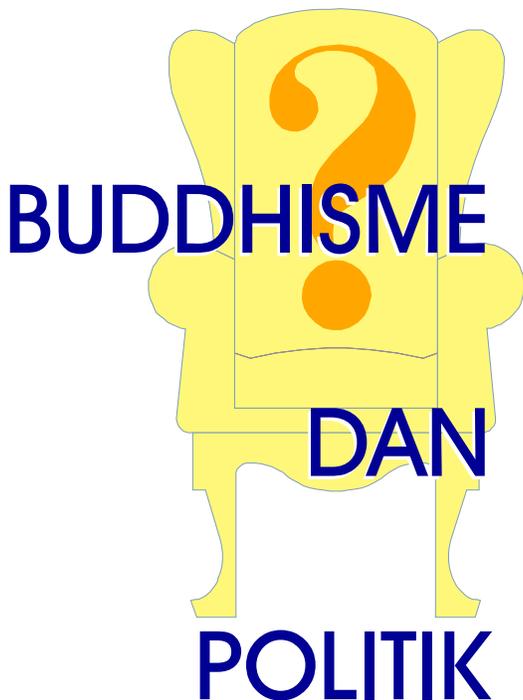
Semoga kita semua berbahagia dan damai. Semoga semua makhluk berbahagia.



Jangan khawatir tidak bisa menyelesaikannya, yang harus dikhawatirkan adalah bila tidak melakukannya sama sekali.

[Master Shih Cheng Yen]





Sang Buddha berasal dari sebuah kasta ksatria yang mengkondisikan Beliau banyak bergaul dengan para raja, pangeran, dan menteri. Walaupun demikian, Beliau tidak pernah memaksakan pengaruh kekuatan politik untuk memperkenalkan ajaranNya. Ataupun memperbolehkan ajaranNya disalahgunakan untuk memperoleh kekuatan politik. Tetapi saat ini banyak politisi mencoba menyeret nama Agama Buddha ke dalam politik dengan memperkenalkan Beliau sebagai komunis, kapitalis, atau bahkan seorang imperialis. Mereka telah lupa bahwa filosofi politik baru yang telah kita kenal berkembang di dunia Barat jauh setelah masa Sang Buddha.

Usaha untuk mencampuradukkan agama dengan politik pun sering terjadi. Padahal, kalau dilihat agama berdasarkan pada moralitas, kemurnian, dan keyakinan, sedangkan dasar politik adalah kekuatan. Dilihat dari sejarah masa lalu, agama telah sering digunakan untuk memberi hak bagi orang-orang yang berkuasa. Agama digunakan untuk membenarkan perang dan penaklukan, penganiayaan, kekejaman, pemberontakan, penghancuran karya-karya seni dan kebudayaan.

Ketika agama digunakan sebagai perantara tindakan-tindakan politik, agama tidak lagi dapat memberikan keteladanan moral yang tinggi dan derajatnya direndahkan oleh kebutuhan-kebutuhan politik duniawi.

Tujuan Buddha Dhamma tidak diarahkan pada penciptaan lembaga-lembaga politik baru dan menyusun rencana-rencana politik. Pada dasarnya, agama mencari pendekatan masalah-masalah kemasyarakatan dengan memperbaiki individu-individu dalam masyarakat tersebut dan menganjurkan beberapa prinsip umum untuk dituntun ke arah nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Memperbaiki kesejahteraan anggota-anggotanya dan lebih adil dalam membagi sumber daya-sumber daya.

Sistem politik dapat menjaga kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat,

tapi ada batasannya, Bagaimanapun idealnya suatu sistem politik, tidak dapat menimbulkan kedamaian dan kebahagiaan selama orang-orang dalam sistem tersebut dikuasai keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Sebagai tambahan, tidak peduli sistem politik apa yang diambil, ada faktor-faktor universal tertentu yang harus dialami anggota-anggota masyarakat, yaitu pengaruh-pengaruh kamma baik dan buruk, kurangnya kepuasan sejati atau kebahagiaan abadi dalam dunia yang bersifat dukkha (ketidakpuasan), anicca (ketidakkekalan), anatta (tanpa keakuan). Bagi umat Buddha tiada tempat dalam samsara di mana ada kebebasan sejati bahkan tidak di surga-surga atau dunia para Brahma.

Meskipun suatu sistem politik yang baik dan adil menjamin hak asasi manusia dan mengawasi keseimbangan, penggunaan kekuatan adalah suatu kondisi penting bagi suatu kehidupan bahagia dalam masyarakat. Masyarakat seharusnya tidak membuang-buang waktunya dengan pencarian tanpa akhir bagi sistem politik muktahir di mana manusia dapat bebas sepenuhnya. Karena kebebasan penuh tidak dapat ditemukan dalam sistem apapun melainkan hanya dalam batin yang bebas. Untuk menjadi bebas, orang-orang harus mencari ke dalam pikiran mereka sendiri dan bekerja ke arah pembebasan diri mereka sendiri dari belenggu kebodohan dan keinginan.

Kebebasan dalam arti sebenarnya hanya mungkin ketika manusia menggunakan Dhamma untuk mengembangkan sifatnya melalui perkataan, perbuatan yang baik dan melatih pikirannya sedemikian rupa untuk mengembangkan potensi mentalnya dan mencapai tujuan akhir yaitu penerangan.

Sementara mengetahui manfaat memisahkan agama dari politik dan keterbatasan sistem politik dalam menimbulkan kedamaian dan kebahagiaan. Ada beberapa aspek dari ajaran Sang Buddha yang mempunyai hubungan dekat dengan perencanaan politik masa kini.

Pertama-tama, Sang Buddha berbicara tentang kesamaan dari semua manusia jauh sebelum Abraham Lincoln. Dan kelas-kelas juga kasta-kasta adalah pembatas buatan yang didirikan oleh masyarakat. Satu-satunya klasifikasi manusia, menurut Sang Buddha, adalah berdasarkan pada kualitas perbuatan moral mereka.

Kedua, Sang Buddha mendorong jiwa kerjasama sosial dan partisipasi aktif dalam masyarakat modern.

Tiga, karena tak seorang pun ditunjuk oleh Sang Buddha sebagai penerus, anggota-anggota Sangha dituntun oleh Dhamma dan Vinaya, atau singkatnya, Aturan Hukum. Hingga hari ini setiap anggota Sangha mematuhi Aturan Hukum yang menentukan dan menuntun perbuatan mereka.

Keempat, Sang Buddha mendorong jiwa konsultasi dan

proses demokrasi. Ini diperlihatkan dalam kelompok Sangha yang semua anggotanya mempunyai hak untuk memutuskan masalah-masalah umum. Ketika suatu pernyataan serius timbul dan membutuhkan perhatian, persoalan-persoalan dihadapkan kepada para bhikkhu dan dibahas dalam sikap demokrasi sistem Dewan Perwakilan Rakyat yang digunakan masa kini. Prosedur pemerintahan ini mungkin mengejutkan bagi banyak orang yang mengetahui bahwa dalam majelis Agama Buddha di India lebih dari 2500 tahun yang lalu dapat ditemukan dasar praktek Dewan Perwakilan Rakyat masa kini. Seorang petugas khusus yang serupa dengan "Tuan Pembicara" ditunjuk untuk menjaga martabat majelis. Petugas kedua, yang berperan serupa dengan kepala penggerak Dewan Perwakilan Rakyat juga ditunjuk untuk melihat apakah kuorum tercapai. Masalah-masalah diajukan dalam bentuk suatu mosi yang terbuka untuk diskusi. Dalam beberapa kasus hal itu dilakukan satu kali, dalam kasus lain tiga kali. Demikian praktek Dewan Perwakilan Rakyat, suatu rancangan dibaca tiga kali sebelum menjadi hukum. Jika diskusi memperlihatkan suatu perbedaan pendapat, hal itu harus diselesaikan dengan pengambilan suara mayoritas melalui pemungutan suara.

Pendekatan Agama Buddha terhadap politik adalah kemoralan dan tanggung jawab penggunaan kekuatan masyarakat. Sang Buddha mengkotbahkan Tanpa Kekerasan dan Kedamaian sebagai pesan universal. Beliau tidak menyetujui kekerasan atau penghancuran kehidupan dan mengumumkan bahwa tidak ada satu hal yang dapat disebut sebagai suatu perang 'adil'.

Beliau mengajarkan, "Yang menang melahirkan kebencian, yang kalah hidup dalam kesedihan. Barang siapa yang melepaskan keduanya baik kemenangan dan kekalahan akan berbahagia dan damai".

Sang Buddha tidak hanya mengajarkan Tanpa Kekerasan dan Kedamaian, Beliau mungkin guru agama pertama dan satu-satunya yang pergi ke medan perang secara pribadi untuk mencegah pecahnya suatu perang. Beliau menguraikan ketegangan antara suku Sakya dan suku Koliya yang siap berperang atas air Sungai Rahini. Beliau juga meminta Raja Ajatasattu supaya jangan menyerang Kerajaan Vajji.

Sang Buddha mendiskusikan penting dan perlunya suatu pemerintahan yang baik. Beliau memperlihatkan bagaimana suatu negara dapat menjadi korup, merosot nilainya dan tidak bahagia ketika kepala pemerintahan menjadi korup dan tidak adil. Beliau berbicara menentang korupsi dan bagaimana suatu pemerintahan harus bertindak berdasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan.

Suatu kali Sang Buddha berkata, "Ketika penguasa suatu negara adil dan baik para menteri menjadi adil dan baik;

ketika para menteri adil dan baik, para pejabat tinggi adil dan baik; ketika para pejabat tinggi adil dan baik, rakyat jelata menjadi baik; ketika rakyat jelata menjadi baik, orang-orang menjadi adil dan baik".

(Anguttara Nikaya)

Di dalam Cakkavatti Sihananda Sutta, Sang Buddha berkata bahwa kemerosotan moral dan kejahatan seperti pencurian, pemalsuan, kekerasan, kebencian, kekejaman, dapat timbul dari kemiskinan. Para raja dan aparat pemerintah mungkin menekan kejahatan melalui hukuman, tetapi menghapus kejahatan melalui kekuatan, takkan berhasil.

Dalam Kutadanda Sutta, Sang Buddha menganjurkan pengembangan ekonomi sebagai ganti. Kekuatan untuk mengurangi kejahatan. Pemerintahan harus menggunakan sumber daya negara untuk memperbaiki keadaan ekonomi negara. Hal itu dapat dimulai pada bidang pertanian dan pengembangan daerah pedalaman, memberikan dukungan keuangan bagi pengusaha dan perusahaan, memberi upah yang cukup bagi pekerja untuk menjaga suatu kehidupan yang layak sesuai dengan martabat manusia.

Dalam Jataka, Sang Buddha telah memberikan 10 aturan untuk pemerintahan yang baik, yang dikenal sebagai "Dasa Raja Dhamma". Kesepuluh aturan ini dapat diterapkan bahkan pada masa kini oleh pemerintahan manapun yang berharap dapat mengatur negaranya. Peraturan-peraturan tersebut sebagai berikut:

1. Bersikap bebas / tidak picik dan menghindari sikap mementingkan diri sendiri.
2. Memelihara suatu sifat moral tinggi.
3. Siap mengorbankan kesenangan sendiri bagi kesejahteraan rakyat.
4. Bersikap jujur dan menjaga ketulusan hati.
5. Bersikap baik hati dan lembut.
6. Hidup sederhana sebagai teladan rakyat.
7. Bebas dari segala bentuk kebencian.
8. Melatih tanpa kekerasan.
9. Mempraktekkan kesabaran, dan
10. Menghargai pendapat masyarakat untuk meningkatkan kedamaian dan harmoni.

Mengenai perilaku para penguasa, Beliau lebih lanjut menasehatkan:

1. Seorang penguasa yang baik harus bersikap tidak memihak dan tidak berat sebelah terhadap rakyatnya.
2. Seorang penguasa yang baik harus bebas dari segala bentuk kebencian terhadap rakyatnya.
3. Seorang penguasa yang baik harus tidak memperlihatkan ketakutan apapun dalam penyelenggaraan hukum jika itu dapat dibenarkan.

4. Seorang penguasa yang baik harus memiliki pengertian yang jernih akan hukum yang diselenggarakan. Hukum harus diselenggarakan tidak hanya karena penguasa mempunyai wewenang untuk menyelenggarakan hukum. Dan dikerjakan dalam suatu sikap yang masuk akal dan dengan pikiran sehat,

(Cakkavati Sihananda Sutta)

Dalam Milinda Panha dinyatakan:

Jika seseorang yang tidak cocok, tidak mampu tidak bermoral, tidak layak, tidak berkemampuan, tidak berharga atas kedudukan sebagai raja, telah mendudukkan dirinya sendiri sebagai seorang raja atau seorang penguasa dengan wewenang besar, dia akan menjadi sasaran penyiksaan. Menjadi sasaran berbagai macam hukuman oleh rakyat. Karena dengan keberadaannya yang tidak cocok dan tidak berharga, dia telah menempatkan dirinya secara tidak tepat dalam kedudukannya.

Sang penguasa seperti halnya orang lain yang kejam dan melanggar moral etika dan aturan dasar dari semua hukum-hukum sosial umat manusia, adalah sebanding sebagai sasaran hukuman dan lebih lagi, yang pantas menjadi kecaman adalah penguasa yang berbuat sendiri sebagai seorang perampok masyarakat. Dalam suatu cerita Jataka, disebutkan bahwa seorang penguasa yang menghukum orang yang tidak bersalah dan tidak menghukum orang telah melakukan kejahatan, tidak cocok untuk mengatur suatu negara.

Raja yang selalu memperbaiki dirinya sendiri dan secara hati-hati memeriksa tingkah lakunya baik perbuatan, ucapan dan pikiran, mencoba untuk menemukan dan mendengar pendapat publik apakah dia telah bersalah atau tidak dalam mengatur kerajaannya. Jika ditemukan bahwa dia telah mengatur secara tidak benar, masyarakat akan mengeluh bahwa mereka telah dihancurkan oleh penguasa yang jahat dengan perlakuan yang tidak adil, hukuman, pajak, atau tekanan-tekanan lain termasuk korupsi dalam segala bentuk, dan mereka akan bereaksi menentangnya dalam satu atau lain cara.

Sebaliknya, jika seorang penguasa mengatur dengan cara yang benar mereka akan memberkahinya dengan "Panjang umur Yang Mulia"

(Majjhima Nikaya)

Penekanan Sang Buddha pada tugas moral seorang penguasa untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat telah mengilhami Raja Asoka pada abad ketiga Sebelum Masehi untuk berbuat demikian. Raja Asoka, contoh seorang raja

berhasil dengan prinsip ini, berketetapan untuk hidup menurut Dhamma dan mengkhotbahkan Dhamma serta melayani rakyatnya dan semua umat manusia. Dia mengajarkan tanpa kekerasan kepada tetangga-tetangganya, meyakinkan mereka dan mengirim utusan kepada para raja membawa pesan perdamaian dan tanpa agresi. Dengan penuh semangat mempraktekkan kebajikan moral, kejujuran, ketulusan, welas asih, kebaikan hati, tanpa kekerasan, penuh perhatian dan toleransi terhadap semua manusia, tidak tinggi hati, tidak tamak, dan melukai binatang. Beliau mendorong kebebasan beragama dan secara berkala memabarkan Dhamma kepada orang-orang di pedalaman. Beliau menangani pekerjaan kebutuhan masyarakat, seperti: mendirikan rumah-rumah sakit untuk manusia dan binatang, memasok obat-obatan, menanam hutan-hutan kecil dan pohon-pohon di tepi jalan, menggali sumur-sumur, dan membangun tanggul-tanggul air dan rumah-rumah peristirahatan. Beliau juga melarang bertindak kejam terhadap binatang-binatang.

Kadang-kadang Sang Buddha dikatakan sebagai pembaharu sosial. Antara lain Beliau mencela sistem kasta, memperkenalkan persamaan manusia, berbicara akan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi, memperkenalkan pentingnya pembagian kekayaan yang lebih pantas diantara yang kaya dan yang miskin, meningkatkan status wanita, menganjurkan memasukkan kemanusiaan dalam pemerintahan dan administrasi, dan mengajarkan bahwa suatu masyarakat harus dijalankan tanpa keserakahan. Tetapi dengan penuh pertimbangan dan welas asih bagi rakyat.

Meskipun demikian, kontribusinya terhadap umat manusia jauh lebih besar. Karena Beliau mulai pada titik yang tidak pernah dilakukan oleh pembaharuan sosial lain, yaitu, dengan masuk ke akar yang terdalam dari penyakit manusia yang ditemukan dalam batin manusia. Hanya di dalam batin manusia pembaharuan sejati dapat berpengaruh. Pembaharuan yang dipaksakan mempunyai usia yang sangat pendek karena tidak mempunyai akar atau pondasi. Tetapi pembaharuan yang bersemi sebagai hasil transformasi kesadaran dalam (diri) manusia tetap berakar. Sementara cabang-cabangnya menyebar keluar, menarik makanan dari sumber yang tak pernah gagal yaitu bawah sadar yang penting sekali bagi aliran kehidupan itu sendiri. Jadi pembaharuan muncul ketika pikiran manusia telah menyiapkan jalan untuk mereka, dan mereka hidup selama manusia menghidupkannya kembali dengan sumber cinta mereka sendiri akan kebenaran dan keadilan, terhadap sesama manusia.

Doktrin yang dikhotbahkan Sang Buddha tidak berdasarkan pada filosofi politik. Bukan pula sebuah doktrin yang mendorong manusia menuju kesenangan duniawi. Doktrin tersebut menyiapkan jalan ke Nibbana. Dengan kata lain tujuan akhirnya adalah untuk mengakhiri keinginan (tanha)

yang membuat manusia tetap terikat pada dunia. Dhammapada 75 menyarikan dengan baik pernyataan ini, "Jalan yang menuntun kepada perolehan duniawi adalah satu, dan jalan yang lain menuntun ke Nibbana (dengan menjalani suatu kehidupan agama)".

Betapun, ini tidak berarti bahwa agama Buddha tidak dapat atau harus tidak terlibat dalam proses politik, yang merupakan suatu realitas sosial. Bagaimanapun kehidupan anggota masyarakat dibentuk oleh hukum-hukum dan peraturan-peraturan, aturan-aturan ekonomi, lembaga-lembaga, yang dipengaruhi oleh penataan politik dari masyarakat tersebut. Namun, jika seorang umat Buddha berharap untuk terlibat dalam politik, dia harus tidak menyalahgunakan agama untuk memperoleh kekuatan politik. Juga tidak dianjurkan bagi mereka yang telah melepaskan kehidupan duniawi untuk menjalani suatu kehidupan agama yang murni untuk secara aktif terlibat dalam politik.



Sumber : Majalah "Buddha Cakku" No. 05/XVII/96.
 Naskah Asli : Buddhism and Politics, Buddhist Digest English Series 25, What Buddhist Believe, Kuala Lumpur, Buddhist Misionary Society, 1987, pp 229-236.
 Oleh : Ven. K. Sri Dhammananda

Petunjuk berlangganan :



a. Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :

http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.

SAY NO! to Evangelist

ADAKAH

AGAMA

BUDDHA

MENYEMBAH

BERHALA?

*B*agi mereka yang memahami masalah, mereka tidak akan melakukan hal demikian. Seorang Buddhis akan memberi penghormatan kepada Buddha, dia menghormati Bhagava dengan menguncarkan kata-kata kemuliaan dan kesucian seorang Buddha. Kata-kata ini bukan untuk meminta maaf kepada tuhan atau dewa-dewi atas kesalahan dan dosa yang telah ia diperbuat. Uncaran kata-kata tersebut bertujuan untuk memberi pujian kepada seorang guru yang agung yang telah mencapai Pencerahan Sempurna serta menunjukkan cara berpenghidupan yang benar untuk kebahagiaan umat manusia. Penganut agama Buddha menghormati guru mereka untuk berterima kasih, dimana penganut agama lain berdoa untuk mendapat kebaikan dan kesenangan. Buddha juga menganjurkan kita untuk "menghormati mereka yang patut dihormati."

Oleh sebab itu, seseorang Buddhis dapat saja menghormati seseorang-seseorang agama lain yang patut dan layak dihormati.

Seseorang Buddhis tidak sembahyang. Sebaliknya dia menjalankan meditasi untuk latihan konsentrasi dan disiplin diri. Untuk tujuan meditasi, sesuatu objek diperlukan. Tanpa objek, sulit untuk melatih konsentrasi kita. Kadang kala, umat Buddhis menggunakan rupam atau gambar Buddha sebagai objek konsentrasi awal mereka.

Di antara banyak objek meditasi, objek yang dapat dilihat dapat memberi kesan yang lebih baik untuk konsentrasi seseorang. Di antara lima indera, objek yang mudah ditangkap adalah melalui indera penglihatan (mata) yang lebih berpengaruh atas konsentrasi seseorang dibanding dengan indera yang lain. Indera penglihatan lebih berpengaruh atas konsentrasi seseorang dibandingkan dengan indera lain. Oleh sebab

itu, objek yang dapat dilihat memudahkan konstansi kita untuk memegang objek dengan lebih mudah dan lebih baik. Rupam yang kita pegang merupakan pengetahuan bawah sadar (subconscious). Sekiranya Rupam Buddha terbayang di dalam pikiran seseorang sebagai penjelmaan seorang yang sempurna, renungan seperti ini akan kekal di dalam subsekar. Kalau cukup kuat konsentrasinya, renungan ini secara otomatis menghalangi kecenderungan jahat yang bisa mempengaruhi seseorang.

Tiba-tiba kalung bunga berubah menjadi lingkaran ular. Secara perlahan lingkaran itu semakin ketat dan mencekik leher Mara. Ikatan lingkaran itu sungguh menyakitkan, dan Mara mencoba untuk membukanya. Sekuat apapun Mara menariknya, lingkaran itu tidak juga terbuka dari lehernya.

Sebagai satu objek yang dapat dilihat, Rupam Buddha mempunyai kesan yang baik atas pikiran seseorang. Merenungkan pencapaian Buddha dapat menghasilkan kegembiraan, menguatkan konsentrasi serta menghapuskan keadaan tegang, resah dan kecewa di dalam diri seseorang.

Salah satu tujuan meditasi "Buddhanussati", yaitu perenungan akan ciri-ciri Buddha adalah mewujudkan keyakinan terhadap Buddha dengan menyadari dan menghargai keagungan Beliau. Oleh karena itu, "menghormat" Rupam Buddha merupakan satu pemusatan

konsentrasi. "Menghormat" Rupam Buddha tanpa puja dan upacara keagamaan bukanlah sebagai penyembahan berhala tetapi sebagai satu cara memberi penghormatan yang unggul.

PENGHORMATAN

Ada kalimat yang dibaca oleh umat Buddha adalah untuk mengenang guru mereka yang agung sebagai tanda penghormatan dan pujian kepada Buddha, yang bunyinya sebagai berikut:

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammasambuddhassa
– Terpujilah Bhagava, Yang Maha Suci, Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna.

Selanjutnya mereka membaca kalimat yang menjelaskan ciri-ciri agung dan kesucian Buddha seperti:

"Iti pi so Bhagava Araham Samma sambuddho vija carana - sampanno Sugato Lokavidu Anuttaro Purisa dammasarathi Sattha Devamanussanam Buddho Bhagava ti"

Keseluruhan kalimat ini di dalam bahasa Pali. Bila anda tidak terbiasa dengan bahasa ini, anda bisa melantungkannya dengan bahasa yang anda ketahui. Terjemahannya sebagai berikut:

"Demikianlah Bhagava,
Yang Maha Suci, Yang Telah Mencapai Pencerahan Sempurna,
Sempurna Pengetahuan serta tindak tanduknya,
Sempurna menempuh jalan (ke Nibbana)
Pengenal segenap alam,
Pembimbing yang tiada taranya,
Guru para dewa dan manusia,
Yang sadar, Yang patut dimuliakan"

CERITA BUDDHIS

Ada sebuah cerita yang dapat membantu kita memahami kepentingan Rupam Buddha untuk memberikan inspirasi kepada kita serta mengenang Buddha. Cerita ini terdapat di dalam kitab suci Buddhis tetapi tidak di dalam Tipitaka Pali.

Beberapa ratus tahun selepas Buddha mangkat, terdapat seorang bhikkhu yang setia di India bernama Upagupta. Beliau merupakan penyebar agama yang paling popular pada masa itu. Setiap kali beliau menyampaikan ceramah Dhamma, beribu - ribu orang datang mendengar ceramah Dhamma yang disampaikannya.

Pada suatu hari, Mara merasa iri dengan kemasyhuran

Bhikkhu Upagupta. Mara mengetahui bahwa kemasyhuran Upagupta disebabkan penyebaran agama Buddha. Mara sangat membenci ajaran Buddha yang telah mengambil tempat di hati dan pikiran orang ramai. Lalu Mara menggunakan tipu daya untuk mempengaruhi orang. Ia berencana menghalangi orang-orang untuk mendengar ceramah Dhamma yang disampaikan oleh Bhikkhu Upagupta. Pada suatu hari, saat Bhikkhu Upagupta mulai berceramah, Mara menciptakan pertunjukan yang bersebelahan dengan tempat ceramah Dhamma Bhikkhu Upagupta. Panggung yang indah muncul dengan tiba-tiba. Penari-penari wanita yang cantik serta ahli-ahli musik yang bergaya.

Orang-orang yang mulanya mendengar ceramah Bhikkhu Upagupta beralih tempat itu untuk menikmati pertunjukan Mara. Bhikkhu Upagupta memperhatikan bahwa banyak orang yang tertarik ke pentas itu dan meninggalkannya. Beliau juga berencana untuk turut serta menyaksikan persembahan tersebut dan berencana memberi ajaran kepada Sang Mara. Setelah acara itu selesai, Bhikkhu Upagupta menghadiahkan satu kalungan bunga kepada Mara.

"Kamu telah mementaskan pertunjukan yang sangat menarik," kata Upagupta.

Mara tentu merasa gembira dan bangga dengan keberhasilannya. Dengan sukacitanya, Mara menerima kalungan bunga itu daripada Upagupta. Tiba-tiba kalung bunga berubah menjadi lingkaran ular. Secara perlahan lingkaran itu semakin ketat dan mencekik leher Mara. Ikatan lingkaran itu sungguh menyakitkan, dan Mara mencoba untuk membukanya. Sekuat apapun Mara menariknya, lingkaran itu tidak juga terbuka dari lehernya. Mara pergi dan meminta pertolongan kepada Sakka, raja segala dewa. Beliau meminta Sakka membuka lingkaran itu. Sakka juga tidak dapat membukanya.

"Saya tidak dapat membukanya," kata Sakka, "Pergilah kamu ke Maha Brahma yang paling berkuasa."

Lalu Mara pun pergi ke Maha Brahma dan memohon pertolongannya. Namun Maha Brahma juga tidak berhasil membukanya. "Saya tidak dapat membuka lingkaran ini. Orang yang dapat membuka lingkaran ini ialah orang yang mengalungkannya ke leher kamu," kata Maha Brahma.

Mara terpaksa menemui Bhikkhu Upagupta.

"Bhante, mohon bukakan kalung ini; ia sungguh menyakitkan," mohon Sang Mara.

"Baiklah, saya akan melakukannya tetapi dengan dua syarat," kata Upagupta. "Syarat pertama adalah kamu harus berjanji bahwa kamu tidak akan mengganggu

penganut Buddha pada masa mendatang.

Syarat kedua adalah kamu harus menunjukkan bentuk rupa Buddha yang sebenarnya kepada saya karena kamu pernah bertemu Sang Bhagava beberapa kali yang saya sama sekali tidak pernah melihatnya. Saya ingin melihat bentuk yang sebenarnya Sang Buddha beserta 32 tanda istimewa yang terdapat pada tubuhnya."

Mara merasa sungguh gembira. Dia setuju dengan syarat-syarat Bhikkhu Upagupta.

"Tapi hanya satu syarat saya", kata Mara, "bila saya berubah wujud menjadi rupa Buddha, anda harus berjanji tidak akan bersujud karena saya bukannya seorang yang suci seperti anda."

"Saya tidak akan bersujud dihadapan kamu," janji Upagupta.

Tiba-tiba Mara berubah wujud menjadi Sang Buddha. Upagupta melihat rupa itu dengan perasaan dipenuhi dengan inspirasi dan kebahagiaan. Satu perasaan setia dan kebaktian wujud di hatinya. Dengan tangan yang beranjali, beliau bersujud di depan Rupa Buddha itu.

"Kamu telah mengingkari janji kamu," teriak Mara, "Kamu berjanji tidak akan bersujud, tapi sekarang, kenapa kamu bersujud di depan saya?"

"Saya tidak bersujud kepada Anda, Mara. Anda harus mengerti bahwa saya sedang bersujud kepada Sang Buddha," kata Bhikkhu Upagupta.

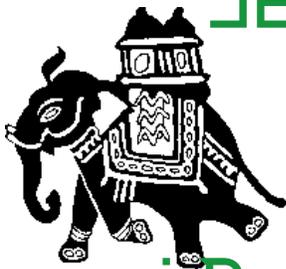
Berdasarkan cerita ini, kita dapat mengerti mengapa Rupam Buddha penting untuk memberi perangsang kepada kita bagi mengingat Buddha supaya kita dapat menghormatinya. Sebagai penganut agama Buddha, kita sebenarnya tidak menyembah simbol atau bentuk yang hanya mewakili Buddha tetapi kita memberi penghormatan kepada Buddha. (Bersambung)



Oleh : Ven. Dr K Sri Dhammananda
Alih bahasa : Tan Hock Ming & Kong Sook Fong
Penyelaras : Hong Tai Fook
Penyunting : Sim Miw Ing & K. Don Premaseri.
Penyelaras akhir : Khema Giri Mitto
Sumber :
<http://www.geocities.com/Athens/Crete/6468/artikel163.html>

Pangeran Lima Senjata dan si Rambut Lengket

(Senjata Permata)



Pada suatu waktu, sang Bodhisatta dilahirkan sebagai seorang putra dari Raja dan Ratu Benares. Pada hari pemberian nama putra tersebut, 800 peramal di undang ke istana. Seperti biasanya, Sebagai hadiah, mereka diberikan apapun yang diinginkan untuk membuat mereka senang. Kemudian para peramal tersebut ditanya untuk meramalkan keberuntungan dari pangeran yang baru lahir. Ini dilakukan agar mereka dapat menemukan nama yang baik untuk pangeran tersebut.

Salah seorang dari peramal-peramal tersebut adalah seorang ahli dalam membaca tanda-tanda lahir pada tubuh.

Dia berkata, "Tuanku, ini adalah seorang yang mempunyai kebaikan yang besar. Dia akan menjadi raja setelah Anda."

Para peramal itu sangat pintar. Mereka memberitahukan raja dan ratu apapun yang ingin diketahui oleh raja dan ratu.

Mereka berkata, "Putra anda akan terampil dalam menggunakan lima senjata. Dia akan menjadi terkenal sebagai guru yang hebat dalam lima senjata di seluruh India."

Berdasarkan hal tersebut, raja dan ratu menamakan putra mereka "Pangeran Lima Senjata".

Ketika pangeran berusia 16 tahun, raja memutuskan untuk mengirimnya ke perguruan tinggi.

Raja berkata, "Pergilah, anakku, ke kota Takkasila. Di sana kamu

akan menemukan seorang guru dunia yang termasyur. Pelajarilah semua yang kamu mampu dari dia. Berikan dia uang ini sebagai bayaran.”

Raja memberikan pangeran seribu koin emas dan mengirimnya pergi. Pangeran pergi ke guru yang termasyur di Takkasila. Dia belajar dengan keras dan menjadi murid yang terbaik. Ketika guru itu telah mengajarkan semua yang diketahuinya, dia memberikan pangeran sebuah hadiah kelulusan khusus. Guru itu memberinya lima senjata. Kemudian mengirimnya kembali ke Benares.

Dalam perjalanan pulang dia datang ke suatu hutan yang dihuni oleh seorang monster. Penduduk setempat memperingatkan Pangeran Lima Senjata.

“Anak muda, jangan pergi melalui hutan itu. Ada setan yang mengerikan yang bernama Rambut Lengket tinggal disana. Dia membunuh setiap orang yang ditemuinya!”

Tetapi pangeran sangat percaya diri dan tidak takut bagaikan seekor singa muda. Maka dia bertolak ke hutan, sampai dia bertemu dengan monster yang menakutkan tersebut. Monster itu setinggi pohon, dengan kepala sebesar atap rumah dan matanya sebesar piring. Dia memiliki dua taring besar berwarna kuning yang menyembul keluar dari celah mulutnya yang berwarna putih dengan gigi yang jelek berwarna coklat. Dia memiliki sebuah perut besar yang dipenuhi oleh bintik-bintik putih, dan tangan dan kakinya berwarna biru.

Monster tersebut mengaum dan menggeram melihat pangeran, “Kamu mau pergi ke mana dalam hutan ku, anak muda? Kamu kelihatan seperti sepotong makanan yang lezat. Saya akan melahap mu!”

Pangeran baru saja lulus dari perguruan tinggi dan memenangkan hadiah tertinggi dari gurunya. Maka pangeran berpikir dia mengetahui segalanya, dan dia dapat melakukan apa pun.

Pangeran menjawab, “Oh setan galak, saya adalah Pangeran Lima Senjata, dan saya datang dengan maksud menemuimu. Saya menantangmu untuk menyerang saya! Saya akan membunuhmu dengan mudah dengan dua senjata pertama busur dan panah beracun.”

Kemudian dia meletakkan sebuah panah beracun di busurnya dan menembakkannya langsung ke monster itu. Tetapi panah itu hanya lengket pada rambutnya, seperti lem, tanpa melukai monster tersebut sedikit pun. Kemudian pangeran itu memanah, satu setelah yang lainnya persatu, sisa dari 50 panah beracunnya.

Tetapi panah-panah tersebut juga lengket pada pada rambut monster tersebut yang dipanggil dengan si Rambut Lengket.

Kemudian monster itu menggoncang tubuhnya, dari kepala sebesar atap yang jelek sampai kaki yang berwarna biru. Dan semua anak panah jatuh ke tanah tanpa melukainya. Pangeran Lima Senjata menarik senjata ke tiganya, sebuah pedang sepanjang 83 cm. Dia menikam musuhnya. Tetapi pedang tersebut hanya lengket dalam lapisan tebal dari rambut yang lengket. Dia melemparkan senjata keempatnya, tombaknya, pada monster tersebut. Tetapi tombak ini juga lengket di rambutnya.

Selanjutnya pangeran menyerang dengan senjata terakhirnya, tongkatnya. Ini juga lengket pada si Rambut Lengket.

Kemudian pangeran berteriak padanya, “Hei kamu, monster – tidak pernahkah kamu mendengar nama saya, Pangeran Lima Senjata? Saya mempunyai lebih dari hanya lima senjata saya. Saya mempunyai kekuatan dari tubuh seorang pemuda. Saya akan menghancurkanmu berkeping-keping.”

Dia memukul berambut lengket dengan tinju kanannya, seperti seorang petinju. Tetapi tangannya hanya lengket pada lapisan rambut, dan dia tidak dapat melepaskannya. Dia memukulnya lagi dengan tinju kirinya, tetapi ini juga hanya lengket pada rambut yang lengket. Dia menendangnya dengan kaki kanannya dan kemudian dengan kaki kirinya, seperti seorang guru silat. Tetapi kedua kakinya lengket seperti kedua tinjuannya. Akhirnya dia memukulnya sekuat tenaga dengan kepalanya, seperti seorang pegulat. Tetapi, ternyata, kepalanya juga lengket. Bahkan ketika lengket pada monster berambut dalam lima tempat, tergantung dari lapisan pada bulu monster tersebut, pangeran tidak takut.

Rambut Lengket berpikir, “Hal ini sangat aneh. Dia lebih seperti seekor singa daripada seorang manusia. Bahkan ketika berada dalam genggamannya seorang monster seperti saya, dia tidak gemetar ketakutan. Selama saya membunuh orang-orang di hutan ini, saya tidak pernah bertemu dengan orang yang sehebat pangeran ini. Mengapa dia tidak takut pada saya?”

Karena Pangeran Lima Senjata tidak seperti orang biasa, Rambut Lengket takut untuk segera memakannya.

Dia bertanya kepadanya, “Anak muda, mengapa kamu tidak takut pada kematian?”

Pangeran menjawab, “Mengapa saya harus takut pada kematian? Tidak ada keraguan bahwa setiap orang yang dilahirkan tentu akan mati!”

Kemudian sang Bodhisatta berpikir, “Lima senjata yang diberikan oleh guru yang termasyur kepada saya tidaklah berguna. Bahkan kekuatan seperti singa dari tubuh muda saya tidaklah berguna. Saya harus melebihi guru saya,

melebihi tubuh saya, ke senjata di dalam pikiran – satu-satunya senjata yang saya perlukan.”

Pangeran melanjutkan pembicaraan dengan si Rambut Lengket, "Ada sebuah bagian kecil, oh monster, yang saya belum beri tahu kepada kamu. Di dalam perut saya ada senjata rahasia, sebuah senjata permata yang tidak dapat kamu cerna. Senjata ini akan memotong usus kamu berkeping-keping jika kamu cukup bodoh untuk menelanku. Maka jika saya mati – kamu juga akan mati! Itulah sebabnya saya tidak takut pada kamu.”

Dengan cara ini pangeran menggunakan kekuatan dalam dirinya yang terbesar yang dapat dengan mudah dimengerti oleh si Rambut Lengket. Pangeran mengetahui bahwa inilah senjata yang paling hebat dari semua senjata, yang berada dalam pikirannya, adalah permata berharga dari kepintarannya.

Monster itu setinggi pohon,
dengan kepala sebesar
atap rumah dan matanya
sebesar piring. Dia memiliki
dua taring besar berwarna
kuning yang menyembul
keluar dari celah mulutnya
yang berwarna putih..

Si Rambut Lengket berpikir, "Tidak ragu lagi pemuda pemberani ini mengatakan hal yang benar. Bahkan jika saya makan sebanyak ukuran kacang polong dari seorang pahlawan, saya tidak akan dapat mencernanya. Maka saya akan melepaskannya.“

Takut akan kematiannya sendiri, monster itu membebaskan Pangeran Lima Senjata.

Dia berkata, "Kamu adalah seorang pemuda yang hebat. Saya tidak akan memakan dagingmu. Saya membebaskanmu, seperti bulan yang muncul kembali setelah gerhana, sehingga kamu dapat bersinar dengan senang pada semua

teman dan saudara-saudaramu.”

Sang Bodhisatta telah belajar dari pertarungannya dengan monster berambut lengket. Dia telah belajar bahwa satu-satunya senjata yang paling berharga adalah kepintaran dalam dirinya, bukan senjata dari dunia luar. Dan dengan senjata permatanya dia juga mengetahui bahwa menghancurkan hidup seseorang hanya membawa penderitaan bagi pembunuhnya.

Sebagai rasa terima kasihnya, dia mengajar monster yang tidak beruntung itu.

Dia berkata, "Rambut lengket, kamu telah terlahir sebagai seekor monster ganas penghisap darah pemakan daging karena perbuatan buruk kamu di masa lalu. Jika kamu tetap membunuh seperti ini, hanya akan membawa penderitaan pada dirimu sendiri – pada kehidupan ini dan yang akan datang. Kamu hanya dapat pergi dari kegelapan ke kegelapan.

Sekarang bahwa kamu telah melepaskan saya, kamu tidak akan dapat untuk membunuh dengan mudah. Dengarlah ini – menghancurkan hidup seseorang akan membawa pada kesedihan di dunia ini, dan kemudian dilahirkan kembali di neraka, atau sebagai binatang atau setan kelaparan. Bahkan jika kamu cukup beruntung untuk dilahirkan sebagai seorang manusia, kamu hanya akan berumur pendek!"

Pangeran Lima Senjata melanjutkan mengajar Rambut Lengket. Akhirnya monster itu setuju untuk mengikuti lima langkah pelatihan. Dalam hal ini dia merubahnya dari seekor monster menjadi peri hutan yang ramah. Dan ketika pangeran meninggalkan hutan, pangeran memberitahukan penduduk setempat tentang perubahan dari monster itu. Mulai saat itu mereka memberinya makan secara teratur dan hidup dalam kedamaian.

Pangeran bersenjata lima kembali ke Benares. Kemudian dia menjadi raja. Akhirnya meninggal dan terlahir kembali sebagaimana yang patut diterimanya.



Pesan moral : Satu-satunya senjata yang kamu perlukan ada dalam dirimu sendiri.

Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 2 – Illustrated, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Todd Anderson, Buddha Dharma Education Association Inc., www.buddhanet.net

Alih bahasa : Meryana Lim
Editor : Liao King Hian